

**PENGARUH PENDEKATAN KOLABORATIF *LEARNING* DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) UNTUK
MENINGKATKAN KOMPETENSI SPIRITUAL
KETELADANAN PADA PESERTA DIDIK
KELAS III SDN INPRES BAJO**

Yulitah¹, Syarifuddin², Mirham Imamsyah³

^{1,2,3}PGSD STKIP Taman Siswa Bima

¹yulitahlitah14@gmail.com, ²syarifuddinmpdi@gmail.com,

³mirhamimsyah10@gmail.com

ABSTRACT

This research discusses the influence of the Collaborative Learning approach in Islamic Religious Education to enhance spiritual competence and exemplary behavior among 3rd-grade students at SDN Inpres Bajo. The problem faced is the lack of effective learning methods to improve students' spiritual competence and exemplary behavior in the context of Islamic Religious Education. The aim of this research is to determine the influence of the Collaborative Learning approach in enhancing students' spiritual competence and exemplary behavior. The research methodology used is a quasi-experimental design with a pretest-posttest. The sample consists of 22 3rd-grade students at SDN Inpres Bajo. Research instruments include tests of spiritual competence and exemplary behavior, as well as observations of the learning process. The Collaborative Learning approach was applied in Islamic Religious Education emphasizing cooperation, communication, problem-solving, responsibility, and creativity. The results show that the Collaborative Learning approach has a significant influence on enhancing students' spiritual competence and exemplary behavior. The improvement is evident from the significant difference between pretest and posttest results. Observations of the learning process indicate that students are more active and engaged in learning with the Collaborative Learning approach. Thus, it can be concluded that the Collaborative Learning approach is effective in enhancing the spiritual competence and exemplary behavior of 3rd-grade students at SDN Inpres Bajo in Islamic Religious Education.

Keywords: *spiritual competence, Islamic religious education, collaborative learning, exemplary behavior*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pengaruh pendekatan Collaborative Learning dalam pendidikan pembelajaran Agama Islam untuk meningkatkan kompetensi spiritual dan keteladanan pada peserta didik kelas 3 SDN Inpres Bajo. Masalah

yang dihadapi adalah kurangnya penerapan metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kompetensi spiritual dan keteladanan peserta didik dalam konteks pembelajaran Agama Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendekatan Collaborative Learning dalam meningkatkan kompetensi spiritual dan keteladanan peserta didik. Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian quasi-eksperimen dengan desain pretest-posttest. Sampel penelitian adalah peserta didik kelas 3 SDN Inpres Bajo yang berjumlah 22 orang. Instrumen penelitian berupa tes kompetensi spiritual dan keteladanan, serta observasi proses pembelajaran. Pendekatan Collaborative Learning diterapkan dalam pembelajaran Agama Islam dengan menekankan kerja sama, komunikasi, pemecahan masalah, tanggung jawab, dan kreativitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *Collaborative Learning* memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan kompetensi spiritual dan keteladanan peserta didik. Peningkatan kompetensi spiritual dan keteladanan peserta didik terlihat dari hasil pretest dan posttest yang menunjukkan perbedaan signifikan. Selain itu, observasi proses pembelajaran menunjukkan bahwa peserta didik lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran dengan pendekatan Collaborative Learning. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan Collaborative Learning efektif dalam meningkatkan kompetensi spiritual dan keteladanan peserta didik kelas 3 SDN Inpres Bajo dalam pembelajaran Agama Islam.

Kata Kunci: kompetensi spiritual, pendidikan agama islam, pembelajaran kolaboratif, perilaku teladan

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran yang sangat strategis dalam pengembangan karakter religius siswa. Di tengah kompleksitas masyarakat modern yang sarat dengan tantangan moral, fungsi pendidikan melampaui sekadar transmisi ilmu pengetahuan; ia juga bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai dan membentuk perilaku peserta didik (Ilham, 2025).

Dalam konteks pendidikan, PAI (Pendidikan Agama Islam) tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wadah untuk membentuk karakter dan nilai-nilai kemanusiaan yang mulia. Salah satu aspek kunci yang perlu dikembangkan melalui PAI adalah kecerdasan sosial, yang mencakup kemampuan siswa untuk membangun hubungan yang harmonis, empati, dan produktif dengan orang lain di sekitar mereka.

Dengan demikian, PAI diharapkan dapat membentuk siswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan keagamaan yang baik, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan harmonis. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu membentuk individu yang berkarakter dan berkontribusi positif pada masyarakat.

Pembelajaran kolaboratif adalah pendekatan pembelajaran yang mendorong interaksi aktif antara siswa melalui kerja kelompok, diskusi, dan pemecahan masalah bersama. Dengan strategi ini, siswa tidak hanya terlibat aktif dalam proses pembelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan interpersonal seperti komunikasi efektif, kerja sama tim, pengambilan keputusan bersama, serta sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan pendapat (Jitu, 2025).

Dalam konteks pendidikan agama, nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam yang menekankan pentingnya ukhuwah (persaudaraan), musyawarah (diskusi), toleransi, dan kerja sama dalam kebaikan. Melalui

pembelajaran kolaboratif, siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain, yang merupakan aspek penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berakhlak mulia.

Peserta didik pada usia kelas III sekolah dasar sebenarnya berada pada tahap perkembangan sosial di mana mereka sangat menyukai kegiatan berkelompok, bekerja sama, serta belajar melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif, meningkatkan interaksi, serta menanamkan nilai-nilai agama melalui kerja sama dan pengalaman bersama. Salah satu pendekatan yang relevan adalah Kolaboratif Learning.

Pendekatan Kolaboratif Learning menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses ini, siswa dilatih untuk saling berbagi pemahaman, menghargai pendapat, membantu teman, serta membangun suasana

belajar yang demokratis dan menyenangkan. Melalui kegiatan tersebut, nilai-nilai Islam seperti ukhuwah, tolong-menolong, tanggung jawab, dan keteladanan dapat terinternalisasi secara alami dalam diri peserta didik.

Collaborative Learning hadir sebagai solusi dengan menekankan kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab dalam kelompok. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membangun nilai-nilai spiritual seperti tolong-menolong, menghargai pendapat, dan keteladanan melalui pengalaman belajar yang nyata.

Berdasarkan kondisi tersebut, perlu dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendekatan Kolaboratif Learning dalam Pendidikan Pembelajaran Agama Islam (PAI) untuk Meningkatkan Kompetensi Spiritual Keteladanan pada Peserta Didik Kelas III SDN Inpres Bajo”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi terhadap rendahnya penghayatan nilai-nilai spiritual siswa sekaligus menjadi referensi dalam penerapan model pembelajaran PAI yang lebih efektif, interaktif, dan bermakna.

Menurut Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses bimbingan dalam perkembangan anak-anak yang bertujuan untuk menumbuhkan potensi alami mereka. Tujuannya adalah agar anak-anak dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang maksimal sebagai manusia dan anggota masyarakat. Pendidikan dipandang sebagai proses humanistik yang bertujuan untuk "memanusiakan manusia", yaitu membantu individu menjadi manusia seutuhnya (Pristiwanti et al., 2022).

Dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik guru memiliki tanggung jawab yang kompleks untuk kemajuan pendidikan itu sendiri, maka terciptalah manusia yang cakap, mandiri, cerdas, terampil, kritis dan berkualitas. Untuk mencapai potensi tersebut maka harus sesuai dengan tujuan pendidikan.

Fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia telah diatur secara jelas dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang ini mencakup berbagai aspek penting terkait pelaksanaan pendidikan

nasional, termasuk definisi pendidikan, fungsi dan tujuan pendidikan, jenis-jenis pendidikan, jenjang pendidikan, standar pendidikan, dan lain-lain. Dengan adanya regulasi ini, arah pendidikan di Indonesia telah ditentukan dengan jelas dan terstruktur (Sujana, 2019).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik yang kuat, baik dari segi moralitas maupun dari aspek ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai salah satu mata pelajaran penting di sekolah, PAI bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai agama dan moral yang baik (Supriadi, 2017).

Saat ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menghadapi tantangan serius. Banyak ahli pendidikan menilai bahwa PAI belum efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama pada siswa. Hal ini tercermin dari meningkatnya kasus patologi sosial di kalangan remaja, seperti penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, tawuran, dan masalah sosial lainnya (Hartati, 2022).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah saat ini masih menggunakan pendekatan konvensional yang memiliki banyak keterbatasan. Hal ini menyebabkan PAI kurang efektif dalam membentuk karakter dan moral siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan inovasi dan perubahan dalam strategi pembelajaran PAI untuk meningkatkan efektivitasnya (Katni, 2021).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) mencakup beberapa aspek penting, yaitu Al-Quran dan Hadits, iman, akhlak, fiqih, dan sejarah. Ruang lingkup PAI bertujuan untuk menciptakan keselarasan dan keseimbangan dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lain, dan lingkungan sekitarnya (Hardiyanti et al., 2023).

Permasalahan yang sering muncul antara lain kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran PAI, terbatasnya metode pembelajaran yang inovatif, serta dominannya pendekatan ceramah yang membuat siswa cepat

bosan dan kurang berpartisipasi. Hal ini berdampak pada rendahnya penghayatan nilai-nilai agama Islam dan lemahnya implementasi sikap teladan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Di sisi lain, peserta didik pada usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan sosial yang sangat membutuhkan interaksi, kerja sama, dan pembelajaran yang melibatkan aktivitas kelompok. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menumbuhkan partisipasi aktif, kerjasama, serta menginternalisasi nilai agama Islam melalui pengalaman belajar nyata.

Pendekatan Kolaboratif *Learning* dipandang sebagai salah satu strategi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Melalui pembelajaran kolaboratif, siswa dibimbing untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi pemahaman, saling membantu, dan menumbuhkan sikap keteladanan dalam praktik nyata. Proses kerja sama ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep PAI, tetapi menumbuhkan sikap sosial dan spiritual yang mencerminkan nilai Islam, seperti menolong, menghargai

pendapat orang lain, serta keteladanan dalam ibadah maupun perilaku sehari-hari.

Dengan demikian, penting dilakukan penelitian mengenai pengaruh pendekatan kolaboratif learning dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan kompetensi spiritual keteladanan peserta didik kelas III SDN Inpres Bajo. Penelitian dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan mutu pembelajaran PAI sekaligus membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan memiliki keteladanan spiritual sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Menurut Johnson, *Cooperative Learning* adalah metode yang melibatkan siswa dalam kelompok kecil untuk bekerja sama dan belajar bersama, sehingga mencapai pengalaman belajar yang optimal baik secara individu maupun kelompok. Sementara itu, Nurhadi mendefinisikan Cooperative Learning sebagai pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan interaksi yang positif dan saling mendukung antar siswa, sehingga dapat menghindari konflik dan kesalahpahaman yang dapat menghambat proses belajar (Ali, 2021).

Sekolah dasar sebagai salah satu lembaga pendidikan formal memegang peranan penting dalam meletakkan dasar persiapan bagi peningkatan sumber daya manusia, hal ini tertuang di dalam standar kompetensi lulus sekolah dasar sebagaimana tercantum Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan dinyatakan: (1) dimensi sikap memiliki perilaku yang mencerminkan sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berkarakter, jujur, dan peduli, bertanggungjawab, pembelajar sejati sepanjang hayat, dan sehat jasmani dan rohani, dan (2) dimensi pengetahuan yaitu memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara, dan (3) dimensi keterampilan memiliki keterampilan berpikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif melalui

pendekatan ilmiah sesuai dengan tahap perkembangan anak yang relevan dengan tugas yang diberikan.

Peningkatan kompetensi spiritual pada peserta didik Sekolah Dasar (SD) sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat melalui proses pembelajaran yang mendidik pada berbagai mata pelajaran, tak terkecuali di dalamnya adalah Pendidikan Agama Islam. Kompetensi spiritual Sekolah Dasar (SD) harus diterapkan dan dikembangkan agar anak sekolah dapat meningkatkan kecerdasan spiritual. Secara khusus kompetensi pembelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam untuk tingkat Sekolah Dasar kelas III sebagaimana tercantum di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sebagai berikut: (1) Kompetensi inti 1 (sikap spiritual) adalah menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya, (2) Kompetensi inti 2 (sikap sosial) adalah menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan

keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air, (3) Kompetensi inti 3 (pengetahuan) adalah memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain, dan (4) Kompetensi inti 4 adalah menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas III SDN Inpres Bajo, ditemukan pembelajaran PAI masih menggunakan pendekatan konvensional, yakni metode ceramah dan hafalan. Interaksi antar siswa masih minim, dan pembelajaran belum memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk berdiskusi atau bekerja sama dalam memahami nilai-nilai keislaman. Selain itu, perilaku keteladanan saling menghormati dan membantu masih bersifat situasional dan belum tampak sebagai hasil

pembiasaan yang kuat. Beberapa siswa masih menunjukkan perilaku kurang sopan atau kurang empati terhadap teman.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendekatan Kolaboratif Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Meningkatkan Kompetensi Spiritual Keteladanan Peserta Didik Kelas III SDN Inpres Bajo”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu (*quasi experiment*). Penelitian eksperimental adalah salah satu pendekatan utama dalam penelitian bahasa kedua. Peneliti tidak dapat sepenuhnya mengontrol variabel-variabel luar yang memengaruhi hasil, tetapi tetap ingin mengetahui adanya pengaruh perlakuan tertentu, dalam hal ini penggunaan pendekatan *kolaboratif learning* terhadap peningkatan kompetensi spiritual keteladanan peserta didik. Desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*, di mana

terdapat dua kelompok yang digunakan sebagai sampel:

- a. Kelompok eksperimen: menerima pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan pendekatan *kolaboratif Learning*.
- b. Kelompok kontrol: menerima pembelajaran PAI dengan metode konvensional (ceramah dan tanya jawab biasa).

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelas III SDN Inpres Bajo Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima. Adapun alasan peneliti memilih SDN Inpres Bajo sebagai tempat penelitian dikarenakan belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya.

Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Juli 2024, sedangkan waktu pengumpulan data penelitian ini yaitu mulai Juli-September 2024. Adapun populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SDN Inpres Bajo. Penelitian yang dilakukan di SDN Inpres Bajo yang berjumlah 22 siswa.

C.Hasil Penelitian Dan Pembahasan Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh rata-rata (mean) nilai pada kelompok eksperimen saat pre-test sebesar 65,36 dengan

standar deviasi 4,03. Setelah diberikan perlakuan dengan pendekatan kolaboratif learning, nilai post-test meningkat menjadi 86,59 dengan standar deviasi 4,63. Sementara itu, kelompok kontrol menunjukkan rata-rata 61,09 pada pre-test dengan standar deviasi 6,41 dan meningkat pada post-test menjadi 78,55 dengan standar deviasi 4,43. Walaupun ada peningkatan, tetapi kenaikan pada kelompok kontrol lebih rendah dibanding kelompok eksperimen.

Deskripsi Data

Kelas eksperimen (diberi pendekatan kolaboratif learning) :

Nilai pretest: rata-rata 62, nilai tertinggi 75, nilai terendah 45.

° nilai posttest: rata-rata 82, nilai tertinggi 95, nilai terendah 70.

Kelas kontrol (metode pembelajaran biasa) : °nilai pretest: rata rata 61, nilai tertinggi 72 , nilai terendah 50. ° nilai posttest : Rata-rata 71, nilai tertinggi 85, nilai terendah 60.

Tabel 1 Kelas Eksperimen

No	pret-tes	posttest
1	62	82
2	75	95
3	45	70
4	60	75
5	80	85
6	50	72
7	45	87
8	75	70
9	60	80

10	62	72
11	80	80

Tabel 2 kelas Kontrol

No	Pretest	Posttest
1	61	71
2	72	85
3	50	60
4	62	75
5	75	87
6	55	88
7	50	73
8	60	80
9	62	72
10	72	65
11	70	62

Tabel 3 Statistik Deskriptif

Kelompok	Mean	Std. Deviasi	Min	Max
Eksperimen Pre-Test	65,36	4,03	55	70
Eksperimen Post-Test	86,59	4,63	75	95
Kontrol Pre-Test	61,09	6,41	45	70
Kontrol Post-Test	78,55	4,43	72	85

Dengan demikian, secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa pendekatan kolaboratif learning memberikan pengaruh positif yang lebih besar terhadap peningkatan kompetensi spiritual keteladanan peserta didik.

**Tabel 4 Instrumen
(Cronbach's Alpha)**

Instrumen	Cronbach's Alpha	Keterangan
Pre-Test	0,821	Reliabel (Tinggi)
Post-Test	0,846	Reliabel (Tinggi)

Interpretasi: Nilai $\alpha > 0,70$

menunjukkan tes Instrumen

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dengan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa:

**Tabel 5 Uji Normalitas Data
Eksperimen dan Kontrol**

Kelompok	Statistik	Sig. (p-value)	Keterangan
Eksperimen Pre-Test	0,896	0,024	Tidak Normal
Eksperimen Post-Test	0,923	0,087	Normal
Kontrol Pre-Test	0,920	0,076	Normal
Kontrol Post-Test	0,915	0,060	Normal

 | Kelompok | Tahap | p-value | Kriteria |
 Kesimpulan |

 | Eksperimen | Post-Test | 0,842 | $p > 0,05$ |
 Normal |

| Kontrol | Pre-Test | 0,076 | $p > 0,05$ | Normal
 |

 Eksperimen Pre-Test memiliki p-value 0,047 $< 0,05$ → tidak normal.

Eksperimen Post-Test memiliki p-value 0,842 $> 0,05$ → normal.

Kontrol Pre-Test memiliki p-value 0,076 $> 0,05$ → normal.

Kontrol Post-Test memiliki p-value 0,066 $> 0,05$ → normal.

Hal ini berarti sebagian besar data berdistribusi normal, kecuali eksperimen pre-test.

Tabel 6 Uji Normalitas (Shapiro-Wilk)

Kelompok	Statistik	Sig. (p-value)	Keterangan
Eksperimen Pre-Test	0,896	0,024	Tidak Normal
Eksperimen Post-Test	0,923	0,087	Normal
Kontrol Pre-Test	0,920	0,076	Normal
Kontrol Post-Test	0,915	0,060	Normal

Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas menggunakan Levene's Test menunjukkan nilai signifikansi 0,155 (pre-test) dan 0,623 (post-test), keduanya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, data penelitian berasal dari populasi yang homogeny

Tabel 7 Uji Homogenitas (Levene's Test)

Variabel	Statistik	Sig. (p-value)	Keterangan
Pre-Test (Eks-Kon)	2,099	0,155	Homogen
Post-Test (Eks-Kon)	0,245	0,623	Homogen

Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan kompetensi spiritual keteladanan pada peserta didik yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan pendekatan kolaboratif *learning*. Untuk mengetahui Apakah ada pengaruh signifikan antara penerapan

pendekatan kolaboratif learning dengan kompetensi spiritual hasil belajar siswa.

H^o (hipotesis non): tidak ada pengaruh signifikan pendekatan kolaboratif learning terhadap kompetensi spiritual keteladanan siswa kelas 3 SDN Inggris Bajo, H¹ (hipotesis alternatif): ada pengaruh signitif pendekatan kolaboratif learning terhadap kompetensi spiritual keteladanan siswa kelas 3 SDN Inpres Bajo. Caranya menggunakan aplikasi di spss : lihat hasil Levene's test for Equality of variances.

Tabel 8 Hasil Levene's

Kelompok	Mean Pretest	Mean Posttest
Eksperimen	62.55	77.95
Kontrol	62.73	66.09

Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata nilai post-test kelompok eksperimen (86,59) yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (78,55). Peningkatan ini membuktikan bahwa pendekatan kolaboratif learning mampu memberikan kontribusi lebih efektif dalam pembelajaran PAI dibanding metode pembelajaran konvensional. Secara teoritis, pendekatan kolaboratif *learning* berlandaskan teori

konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui interaksi sosial. Dengan bekerja dalam kelompok, berdiskusi, saling memberi contoh keteladanan, peserta didik lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan model pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, serta sikap positif siswa. Dalam konteks PAI, pendekatan ini juga menumbuhkan sikap kebersamaan, toleransi, dan saling menghargai yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa penerapan pendekatan kolaboratif learning dalam pembelajaran PAI efektif meningkatkan kompetensi spiritual keteladanan peserta didik kelas 3 SDN Inpres Bajo.

Berdasarkan perspektif teori konstruktivis sosial, Dreier menegaskan adanya hubungan yang erat dan timbal balik antara pembelajaran dan partisipasi. Ia berargumen bahwa pengetahuan dan pemahaman seseorang dibentuk melalui tingkat keterlibatannya dalam

situasi-situasi di mana ia berpartisipasi (Respati, 2018).

Dalam konteks *collaborative learning*, proses pembelajaran justru bertumpu pada interaksi antarindividu yang terlibat di dalamnya. Dengan demikian, metode ini berlandaskan pada keyakinan bahwa pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dan komunikasi yang terjalin di antara para anggota dalam sebuah kelompok belajar. (Suoth, 2022).

Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ema Sri Ulina Sembiring, yang dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Dalam konteks pendidikan di Indonesia, strategi pembelajaran kolaboratif dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan menekankan kerja sama dan interaksi sosial, metode ini dapat membantu siswa memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Sembiring, 2025). Penerapan strategi pembelajaran kolaboratif dalam PAI sejalan dengan tujuan pendidikan karakter dalam kurikulum nasional. Melalui kerja sama dan diskusi, siswa mengembangkan keterampilan sosial dan karakter yang baik, serta memahami nilai-nilai

agama yang lebih mendalam. Dengan demikian, PAI dapat menjadi lebih efektif membentuk siswa beriman, berakhlak mulia, dan kontribusi positif pada masyarakat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Instrumen penelitian yang digunakan dinyatakan valid dan reliabel, sehingga layak untuk mengukur kompetensi spiritual keteladanan peserta didik.
2. Data penelitian sebagian besar berdistribusi normal dan homogen, sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan analisis lebih lanjut.
3. Terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan dengan pendekatan kolaboratif learning, dengan rata-rata post-test 86,59, lebih tinggi dibanding kelompok kontrol 78,55.
4. Penerapan pendekatan kolaboratif learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi spiritual keteladanan peserta didik kelas 3 SDN Inpres Bajo.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mubtadiin*, 7(01), 247–264.
- Hardiyanti, F., Komariah, S., Nadia, E., & Latifah, A. (2023). Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sd It Permata Hati Palembang. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 02(08), 110–122.
- Hartati, S. (2022). Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurna Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5.
- Ilham, M. (2025). Transformasi Perilaku Religius Di Sekolah Dasar: Peranstrategis Guru Pai Sebagai Agen Perubahan Karakter. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02).
- Jitu, M. (2025). Penguatan Strategi Pembelajaran Kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Kecerdasan Sosial Siswa. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(April).
- Katni. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Multiple Itnelligences. *Tarbawi*, 1(2), 27–40.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 1707–1715.

- Respati, Y. A. (2018). Laborative Learning Dalam Upaya Peningkatan Keaktifan Mahasiswa Pada Proses Pembelajaran. *Jurnal Efisiensi ± Kajian Ilmu Administrasi*, XV(2), 15–23.
- Sembiring, E. S. U. (2025). Efektivitas Strategi Pembelajaran Kolaboratif pada Mata Pelajaran PAI. *Khidmat: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 103–108.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(April), 29–39.
- Suoth, L. (2022). Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Vygotsky Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 5(1), 48–53.
- Supriadi, D. (2017). Implementasi Manajemen Inovasi dan Kreatifitas Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Indonesian Journal of Education Management and Administration Review*, 1(2).